

SOSIALISASI TATA CARA SELEKSI CALON PEJANTAN SAPI BALI DI DESA BERIRI JARAK KECAMATAN WANASABE KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Lalu Ahmad Zaenuri^{*)}, Adji Santoso Dradjat, Rodiah, Lukman HY,
I Wayan Lanus Sumadiasa

Program Studi Produksi Ternak, Universitas Mataram

Jalan Majapahit Nomor 62, Mataram 83125

^{*)}alamat korespondensi: ahmadzaenuri@unram.ac.id

ABSTRAK

Ada beberapa alasan ternak sapi harus ditingkatkan terus populasi dan produktifitasnya. Pertama, ternak sapi merupakan sumber pendapatan yang memberikan kontribusi cukup signifikan dalam struktur pendapatan petani peternak. kedua, sapi Bali adalah ternak yang sudah beradaptasi dengan sangat baik selama ratusan tahun di Nusa Tenggara Barat. Ketiga, pemasarannya mudah terbukti permintaan daging sapi selalu lebih tinggi dari ketersediannya. Terakhir, kualitas genetik sapi Bali ditengarai cenderung menurun dari waktu ke waktu akibat seleksi negatif. oleh karena itu, untuk meningkatkan produktifitas dan peran sapi dalam menyediakan daging dan pendapatan peternak, kualitas genetik sapi Bali harus selalu ditingkatkan. Salah satu caranya adalah melalui seleksi pejantan, sehingga kualitas genetic dan produktifitas anak sapi yang lahir dari bibit sapi jantan terseleksi akan meningkat dan pada akhirnya pendapatan peternak juga akan meningkat. Berdasarkan alasan seperti diuraikan diatas, pengabdian kepada masyarakat dengan topik “Sosialisasi Tata Cara Seleksi Calon Pejantan Sapi Bali di desa Beririjarak kecamatan Wanasabe kabupaten Lombok Timur” telah dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak sapi di desa Beririjarak mengenai tata cara seleksi pejantan sapi Bali yang unggul. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa, 100% peserta menyatakan bahwa materi penyuluhan sangat bermanfaat dan akan diterapkan ketika mereka menseleksi sapi Bali jantan sebagai pejantan. Disarankan supaya materi penyuluhan ini juga perlu disosialisasikan kepada peternak atau kelompok sapi di kecamatan lain atau di Nusa Tenggara Barat pada umumnya.

Kata kunci: pejantan, unggul, sapi Bali, genetik

PENDAHULUAN

Ternak sapi adalah salah satu komoditas yang sangat penting di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sehingga perlu ditingkatkan produktifitasnya. Dibandingkan ternak ruminansia lainnya, populasi sapi adalah tertinggi dibanding ternak ruminansia lainnya yaitu empat kali lipat dibanding populasi kerbau, enam kali lipat populasi kuda, dan sekitar dua kali lipat populasi kambing (Dinas Peternakan NTB, 2004; Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan NTB, 2015). Dengan demikian, peternakan sapi memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membangun perekonomian petani/peternak di NTB. Peternakan sapi rakyat selain sebagai sumber pendapatan rumah tangga peternak, juga berfungsi sebagai penghasil pupuk kandang guna menjaga kesuburan lahan pertanian, dan sebagai tabungan hidup yang sewaktu-waktu mudah diuangkan (Dahlanuddin, et al., 2016).

Jumlah ternak sapi di Nusa Tenggara Barat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu dari 1.002.731 ekor pada tahun 2013, menjadi 1.013.793 ekor dan 1.055.013 ekor pada tahun 2014 dan 2015 (Badan Pusat Statistik, 2016). Peningkatan jumlah ternak sapi dipengaruhi oleh berbagai hal, salah

satunya adalah program NTB BSS atau Nusa Tenggara Barat Bumi Sejuta Sapi yang dicanangkan pemerintah pada tahun 2008. Program lainnya yaitu SIWAB (Satu Indukan Wajib Bunting) yang memiliki tujuan untuk peningkatan populasi sapi/kerbau dalam rangka mencapai swasembada daging sapi/kerbau. Program SIWAB diharapkan akan menunjukkan hasil yang signifikan, karena didukung oleh program sinkronisasi birahi yang intensif. Dejelaskan oleh Zaenuri et al. (2014) bahwa, sinkronisasi birahi pada ternak adalah upaya yang mudah dan relatif murah untuk merangsang sekelompok ternak supaya birahi terjadi secara serentak, dikawinkan serentak dan akan beranak relatif serentak juga.

Pertumbuhan ekonomi, perkembangan pendidikan, urbanisasi, dan arus globalisasi dapat dipastikan memberi pengaruh dan perubahan pada pola konsumsi masyarakat, yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan permintaan pangan yang berkualitas. Hal ini berarti bahwa konsumsi per kapita produk peternakan akan cenderung meningkat, sementara konsumsi per kapita produk tanaman pangan cenderung menurun. Perpaduan antara peningkatan konsumsi dan penambahan penduduk tadi akan mengakibatkan permintaan terhadap daging, telur

dan susu mengalami akselerasi, meningkat dengan laju yang semakin pesat. Oleh karena itu sub-sektor peternakan harus ditempatkan sebagai leading sector pembangunan terdepan mengingat peranmya yang secara nyata didalam menggerakkan perekonomian masyarakat (Zaenuri dan Rodiah, 2003 dan 2018).

Namun demikian peningkatan produktifitas dan reproduktifitas ini perlu diawali dengan peningkatan sumber daya peternak sehingga usaha peternakan sapi rakyat menjadi lebih efisien dan menguntungkan. Mengenal ciri-ciri khusus calon pejantan sapi bali adalah salah satu aspek teknis yang sangat penting. Pejantan sapi Bali terseleksi mampu menyebarkan materi genetik unggul kepada ratusan ekor (jika kawin alam) bahkan puluhan ribu ekor (jika menggunakan inseminasi buatan), sementara yang betina hanya mampu menghasilkan anak 10 – 12 ekor saja selama hidupnya.

METODE KEGIATAN

Metode pendekatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat di desa Beriri Jarak, kecamatan Wanasabe, Lombok Timur dilaksanakan melalui pendekatan *Innovative Approach* yang mengutamakan keterlibatan peserta secara aktif (Amir dan Knipsheer, 1989). Tujuannya adalah,

untuk meningkatkan terjadinya dialog secara terbuka dan kekeluargaan dengan peserta, menyamakan persepsi mengenai topik penyuluhan, merangsang terjadi tukar pengalamann dan pengetahuan peternak (*indigenous knowledge*) dan pada akhirnya akan meningkatkan adopsi materi penyuluhan yang disampaikan.

Sasaran Pengabdian Pada Masyarakat

Sasaran kegiatan PPM adalah 30 orang peternak sapi, baik yang tergabung dalam kelompok peternak sapi, kandang kelompok maupun peternak sapi yang tidak tergabung dalam kelompok dan masyarakat yang tertarik untuk dan punya rencana untuk beternak sapi. Peserta tersebut berasal dari berbagai dusun atau lingkungan di desa Beririjarak, Kecamatan Wanasabe, kabupaten Lombok Timur.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Penyampaian materi:

- a. Materi pertama: Strategi peningkatan ternak sapi di NTB melalui pemanfaatan pejantan terseleksi. Pada bagian ini, salah seorang tim PPM menjelaskan strategi peningkatan ternak sapi di NTB melalui pemanfaatan

pejantan terseleksi. Strategi yang dimaksud meliputi: cara perawatan pejantan, cara menentukan waktu kawin yang paling optimal sejak kelihatan tanda-tanda birahi, frekuensi perkawinan untuk menghasilkan kebuntingan tertinggi, mengatur musim kawin dan beranak dan aspek reproduksi lainnya.

- b. Penyampaian materi kedua: Tata Cara Seleksi Calon Pejantan Sapi Bali. Pada sesi ini, anggota tim PPM yang lain menjelaskan secara mendetail ciri-ciri calon pejantan yang unggul ditinjau dari berbagai aspek. Aspek yang paling penting adalah dari segi ciri-ciri fisiknya seperti, warna bulu, bentuk kaki dan kuku, tanduk, scrotum dan lainnya yang mencirikan sifat-sifat fisik khas sapi bali.

2. Diskusi atau tanya jawab

Diskusi atau tanya jawab sebenarnya merupakan sesi tersendiri. Dalam pelaksanaan PPM ini, diskusi dan tanya jawab dilakukan secara spontan dan fleksibel yaitu memberikan kebebasan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan atau diskusi baik pada saat penyampaian materi maupun setelah penyampaian materi. dengan metode diskusi dan tanya

jawab seperti ini, peserta tidak kehilangan momen untuk bertanya dan diskusi dan semua peserta menjadi lebih aktif dan antusias mengikuti materi yang dipresentasikan oleh tim PPM.

3. Evaluasi Hasil Pelaksanaan PPM

Evaluasi dilaksanakan dengan metode yang sangat sederhana. Tim pelaksana PPM mengajukan pertanyaan lisan kepada seluruh peserta, selanjutnya peserta diminta menjawab secara terbuka dengan cara mengacungkan tangan tanda setuju atau tidak setuju dengan pertanyaan atau pernyataan yang disampaikan oleh tim PPM. Selanjutnya, hasil evaluasi ditabulasi dan dipresentasikan dalam bentuk persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat dengan topik “Sosialisasi Tata Cara Seleksi Calon Pejantan Sapi Bali di desa Beririjarak kecamatan Wanasabe kabupaten Lombok Timur”, diikuti oleh lebih kurang 30 orang peternak sapi, baik yang tergabung dalam kelompok peternak sapi, kandang kelompok maupun peternak sapi yang tidak tergabung dalam kelompok dan masyarakat lainnya yang tertarik dan punya rencana untuk beternak sapi. Dokumentasi pelaksanaan PPM seperti pada Gambar 1 dibawah ini.

Penyampaian Materi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

1. Strategi peningkatan ternak sapi di NTB

Strategi pengembangan ternak sapi bisa dilakukan melalui berbagai metode atau strategi dan tujuan akhirnya adalah meningkatkan populasi dan produktifitas per satuan

ternak. Beberapa survey mendapatkan adanya kecendrungan angka *calving rate* sapi bali di NTT dan NTB berfluktuasi yaitu sekitar 63-78% (Wirdahayati, 1994 dan dan Thalib *et al.*, 2002). Sementara Thalib *et al.* (2002) mengemukakan bahwa *calving rate* sapi bali di NTB rata-rata 51,7 %.



Gambar 1. Sambutan Kepala Desa Beririjarak (kiri atas), penyampaian materi pengabdian pada masyarakat oleh salah seorang anggota tim (kanan atas) dan peternak sapi peserta PPM (kiri bawah)

Dari pengamatan dan analisa yang telah dilakukan disimpulkan bahwa ketersediaan pejantan sapi bali dengan kualitas standar sapi bali masih minim, sementara tingkat kebuntingan dan kelahiran dari sistim IB juga rendah. Akibatnya tingkat kebuntingan induk dan kelahiran anak sapi menjadi rendah. Untuk meningkatkan populasi secara teratur dan alami serta murah adalah paket teknologi sistim produksi terpadu dengan cara memanfaatkan semaksimal mungkin pejantan sapi bali terseleksi.

2. Pejantan sapi Bali terseleksi

Pertanyaan pertama yang muncul adalah alasan kenapa pejantan terseleksi?. Ada beberapa alasan sehingga pejantan yang akan digunakan harus diseleksi dari sekelompok pejantan yang ada. Pertama, sudah lama sekali seleksi yang dilakukan oleh Pemerintah terhadap sapi-sapi yang akan dikirim ke luar daerah adalah seleksi terbalik.

akibatnya, sejalan dengan waktu, sapi Bali yang berkualitas unggul semakin berkurang jumlahnya. Kedua, seperti dinyatakan oleh Fahey *et al.* (2000), seleksi pejantan menghasilkan perbaikan genetik yang jauh lebih cepat dibandingkan dengan seleksi betina karena seekor pejantan dapat mempengaruhi sifat genetik minimal 50-150 ekor pedet (jika kawin alam), sedangkan seekor induk hanya mampu mempengaruhi 5-10 pedet seumur hidupnya.

Pejantan sapi Bali terseleksi harus memenuhi kriteria: memiliki ciri-ciri ekterior sapi Bali terutama warna bulu merah bata dan warna putih pada bagian belakang (pantat) dan kaki bagian bawah (Gambar 2), tidak ada tanda-tanda penyimpangan seperti warna putih dibagian kepala atau di ekor, atau bercak-bercak putih diseluruh bagian tubuh, bebas dari segala jenis penyakit, memiliki kualitas semen yang baik serta memiliki kemampuan kawin (*mating load*) yang tinggi.



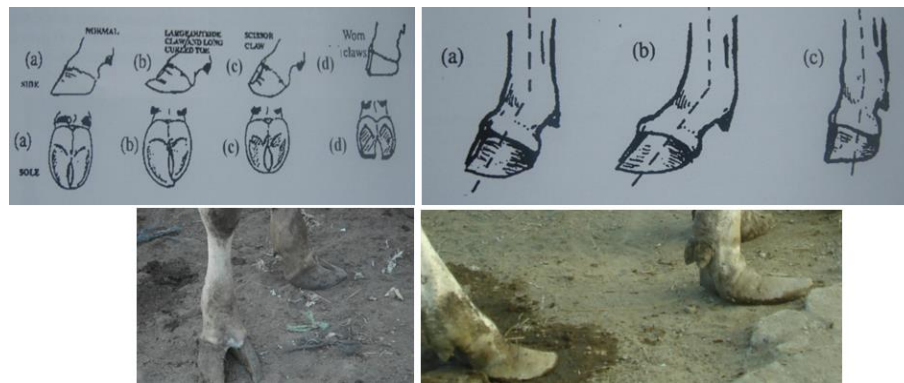
Gambar 2. Contoh Pejantan sapi Bali

Ciri Khas Pejantan Sapi Bali

Secara *exterior* sapi Bali menunjukkan ciri khas sebagai berikut: warna bulunya merah bata, garis belut di sepanjang punggungnya, warna putih pada bagian pantatnya dan keempat kakinya sampai lutut dan biasanya di Pulau Lombok disebut bejaler, bulu ekornya berwarna hitam.

Khusus untuk sapi jantan, setelah dewasa warna bulunya akan berubah menjadi hitam, tetapi bila sapi jantan tersebut dikastrasi warna bulunya tetap merah bata. Ciri-ciri sapi Bali jantan yang baik adalah

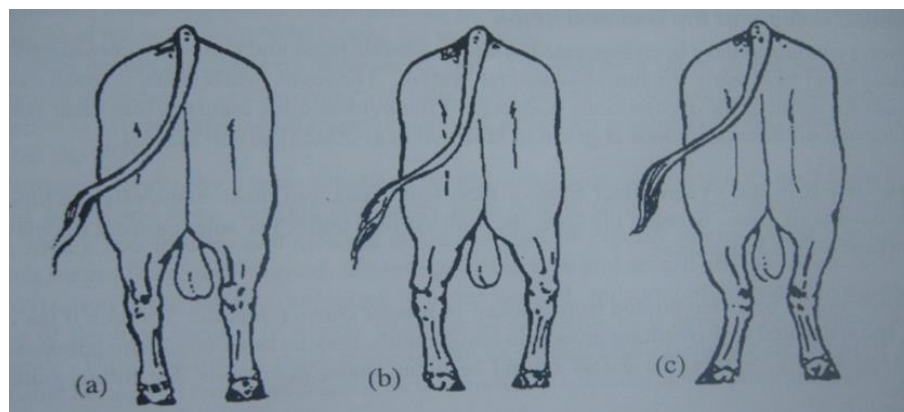
adalah sebagai berikut : memiliki ciri khas sapi Bali seperti Gambar 2, keempat kakinya kokoh sehingga kuat menopang tubuhnya ketika naik ke punggung betina waktu kawin (Gambar 3), bahunya berotot dan kokoh, bulu hitam mengkilat tanpa totol-totol atau bintik putih, tanduknya proporsional, mata bersinar, aktif atau lincah, *pelusernya* satu buah, buah pelirnya dua buah besarnya proporsional, bentuk normal dan konsistensinya kenyal, nafsu kawinnya (*mating load*) tinggi dan kuat makan serta sehat.



Gambar 3. Bentuk teracak sapi yang normal

Bentuk teracak sapi bermacam-macam dan dipengaruhi oleh antara lain keturunan, bentuk teracak terbawa sejak lahir. Bisa juga karena pengaruh lantai kandang apakah terbuat dari beton atau tanah, rata

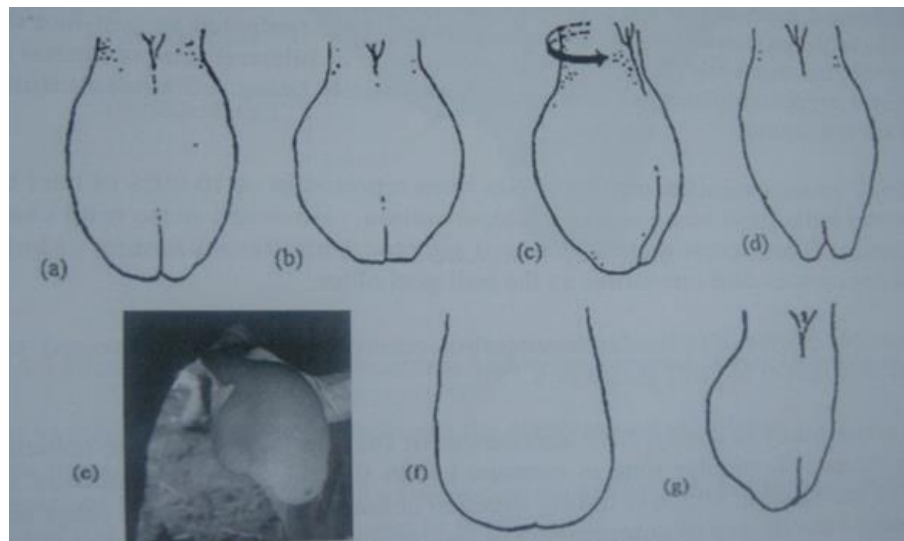
atau tidak rata dan lain-lain. Juga cara pemeliharaan dikandangan terus menerus atau digembalakan terus menerus. Bentuk teracak akan mempengaruhi kemampuan pejantan bertumpu ketika aktifitas kopulasi.



Gambar 4. Bentuk kaki pejantan yang unggul dilihat dari belakang

Jika dilihat dari belakang, pejantan harus menunjukkan ciri-ciri spesifik yaitu kedua kaki belakangnya tidak berbentuk "X" atau "O", tetapi

harus simetris dan kokoh (Gambar 4a), mengindikasikan sapi jantan yang lincah, kuat dan agresif dan sangat baik sebagai pejantan



Gambar 5. Bentuk scrotum sapi yang normal (a) dan yang tidak normal (b)

Bentuk scrotum atau buah pelir bermacam-macam. Ada yang bulat ada juga yang lonjong, kedua ujungnya tumpul atau rata, ada yang besar sebelah, keduanya kecil, bahkan hanya ada satu buah. Jika dipijit ada yang terasa kenyal, lembek atau keras. Bentuk scrotum yang normal adalah yang simetris, kiri kanan sama besar ukurannya proporsional, jika dipijit terasa kenyal atau tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembek

Kegiatan ceramah dan Tanya jawab berlangsung selama kurang lebih 2 jam. Selanjutnya kunjungan ke salah satu kandang kelompok peternak dan diskusi selama kurang lebih 2 jam. Materi pengabdian kepada masyarakat mendapat respon yang sangat baik dari seluruh peserta. Hal ini diketahui dari antusiasme peserta selama penyampaian materi, pada saat

diskusi dan tanya jawab serta saat kunjungan ke kandang kelompok. Dari hasil evaluasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, diketahui beberapa faktor yang mendukung kelancaran pelaksanaan serta factor-factor yang menjadi kendala seperti akan dijelaskan berikut ini.

3. Evaluasi Hasil Pelaksanaan PPM

1. Faktor Pendukung

Beternak sapi di desa Beririjarak, merupakan kegiatan turun temurun dan peternak sudah biasa belajar beternak sapi sejak masih kecil atau sejak muda. Ternak sapi merupakan aset keluarga yang sangat penting karena merupakan tabungan yang sewaktu-waktu bisa dijual baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan lainnya seperti biaya sekolah, membangun

rumah, biaya kawin bahkan untuk ongkos naik haji.

Materi pengabdian ini sangat sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka dinyatakan oleh 100% peserta. Peserta juga sangat mengharapkan adanya tindak lanjut dari materi penyuluhan yang diberikan dalam bentuk pembinaan yang lebih intensif tidak hanya terbatas pada pejantan unggul tetapi manajemen peternakan sapi secara umum, juga dinyatakan oleh 100% peserta.

Disamping atusiasme peternak, faktor lainnya yang mendukung adalah ketersediaan hijauan pakan ternak yang relatif cukup sepanjang tahun. Hal ini disebabkan karena desa Beririjarak termasuk desa dengan areal pertaniannya perpengairan irigasi, sehingga hijauan pakan ternak tersedia hampir sepanjang tahun.

Faktor penghambat

Motivasi beternak sapi untuk sebagian besar peserta pengabdian pada masyarakat di desa Beririjarak adalah sebagai tabungan saja. Karena motivasinya belum mengarah kepada usaha profesional yang berorientasi keuntungan yang sebesar-besarnya dengan modal sekecil-kecilnya, peserta belum mengelola sapi dengan prinsip-prinsip bisnis. Pada akhirnya, keuntungan yang diperoleh juga tidak terukur sesuai prinsip

ekonomi sehingga keuntungannya cenderung rendah. Kedua, pembinaan dari petugas penyuluh peternakan kabupaten Lombok Timur relatif kurang intensif. Kurangnya pembinaan melalui penyuluhan intensif secara tidak langsung akan menurunkan motivasi beternak sapi, produktivitas dan pendapatan petani/peternak sapi.

Rencana tindak lanjut

Untuk meningkatkan peran ternak sapi didalam struktur pendapatan keluarga petani/peternak didesa beririjarak ada tiga usulan tindak lanjut yang perlu mendapat perhatian. Pertama, perlu adanya perencanaan dan tindak lanjut pemberian bantuan pejantan sapi bali terseleksi untuk setiap kelompok peternak sapi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas atau mutu genetik anak sapi yang selama ini ada kecenderungan turun dari tahun ke tahun.

Kedua, perlu adanya perencanaan dan tindak lanjut pembinaan intensif oleh penyuluh peternakan setempat, sehingga pelayanan informasi, kesehatan, bantuan dan lainnya dapat segera sampai ke petani/peternak. Terakhir, perlu diberikan pelatihan strategi pemberian pakan sesuai kondisi fisiologis, umur dan tujuan beternak. Misalnya, pakan untuk anak lepas

sapih, induk bunting dan menyusui, pejantan dan sapi jantan penggemukan. Strategi pemberian pakan yang tepat, maka manajemen beternak sapi akan lebih efisien dan menguntungkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Memfaatkan pejantan sapi Bali terseleksi sesuai dengan ciri-ciri khusus dan juga mating loadnya adalah strategi yang paling mudah dan murah serta efektif dan efisien untuk menyebar luaskan materi genetik unggul sapi Bali. Untuk itu disarankan supaya disetiap kelompok peternak sapi harus tersedia pejantan khusus sapi Bali yang diperoleh melalui proses seleksi yang ketat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PPM menyampaikan terima kasih kepada ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat yang telah memfasilitasi proposal PPM ini sehingga PPM ini bisa terlaksana dengan lancar sesuai rencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir P dan Knipscheer H.C. 1989. Conducting on-farm research. Procedures and economic analysis. Winrock International Institute for Agriculture Development and International Development Research Centre.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Nusa Tenggara Barat. 2015. Laporan tahunan. 2013/2014.
- Dinas Peternakan Propinsi Nusa Tenggara Barat. 2004. Profil Agribisnis Peternakan Nusa Tenggara Barat.
- Dahlanuddin, L A Zaenuri, Y A Sutaryono, Hermansyah, K Puspadi, C McDonald, L J Williams, J P Corfield and M van Wensveen. 2016. Scaling out integrated village management systems to improve Bali cattle productivity under small scale production system in Lombok, Indonesia. *Journal of Livestock Research for Rural Development*. 28 (5):
- BPS. 2016. Sensus Pertanian 201. Ringkasan Hasil. BPS-Jakarta.
- Fahey, G., Boothby, D., Fordyce, G. and Sullivan, M.T. 2000. Female selection in beef cattle. Information Series Q100047, Department of Primary Industries, Queensland, Brisbane.
- Wirdahayati R.B. 1994. Penerapan teknologi dalam upaya meningkatkan produktivitas sapi potong di Nusa Tenggara Timur. *Wartazoa* Vol. 20 No. 1 Th. 2010.
- Zaenuri, L.A dan Rodiah. 2018. Persepsi Peternak Terhadap Aspek Reproduksi Ternak Kambing di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Sains*

Teknologi & Lingkungan. Vol.
4 No.1 pp:12-23 Juni 2018
DOI:<https://doi.org/10.29303/jstl.v4i1.61>.
Zaenuri, L.A. dan Rodiah. 2003.
Efisiensi penggunaan

progesteron untuk induksi
birahi ternak kambing lokal
(capra sp). Jurnal Ilmu dan
Teknologi Peternakan. Fak.
Peternakan, Universitas
Mataram. 2 (1) : 149-155.